

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seperti yang disebut oleh orang-orang Republik Rakyat Tiongkok (RRT), provinsi Xinjiang. Xinjiang adalah suatu daerah otonom dalam wilayah Tiongkok, dan menurut *Journal Institute of Muslim Minority Affairs* penduduknya kebanyakan orang Turki, berbicara dengan beberapa dialek Turki, terutama suku Uyghur yang telah menggunakan huruf Arab selama 800 tahun, dan mereka Muslim bermazhab Hanafi. Xinjiang terletak di jantung Asia yang sebagian besar terdiri dari pegunungan, gurun, dan stepa, juga merupakan sebuah wilayah masyarakat nomadik, wilayah pertanian, dan beberapa kota *oasis* yang penting.

Sejak Xinjiang masuk ke dalam wilayah Tiongkok, diskriminasi banyak diterima Muslim Uyghur¹. Bukan hanya disebabkan perbedaan agama dan budaya tetapi juga bentuk fisik yang berbeda. Etnis Han² berkulit putih, memiliki kelopak mata sipit dan warna mata hitam. Sedangkan etnis Uyghur berkulit putih, memiliki warna mata hijau, berhidung mancung dan berjenggot seperti orang-orang Turkistan pada umumnya.

Perbedaan etnisitas yang terjadi di Tiongkok antara Uyghur dan Han menyebabkan adanya diskriminasi dan menimbulkan sensitifitas pada sistem pemerintahan di Tiongkok. Oleh karena adanya perbedaan etnis yang akhirnya berujung pada kerusuhan. Beberapa demonstrasi yang terjadi adalah protes para mahasiswa Universitas Xinjiang di Urumqi pada tahun 1988 dan 1989 yang memprotes represi pemerintah Tiongkok terhadap kebebasan dan kebudayaan mereka, serta meningkatnya tensi di Xinjiang terhadap Pemerintah Tiongkok pada tahun 1990an (Mashad, 2006).

¹ Salah satu suku minoritas resmi di Republik Rakyat Tiongkok. Suku ini merupakan keturunan dari suku kuno Huihe yang tersebar di Asia Tengah, menuturkan bahasa Uighur dan memeluk agama Islam.

² Sebuah suku mayoritas di [Tiongkok](#). Suku ini mendapat namanya dari [Dinasti Han](#) dan telah mempunyai sejarah yang panjang sejak 2200 tahun yang lalu. Han digunakan untuk menyebut bangsa Tiongkok sejak lama karena kejayaan Dinasti Han tersebut, yang memerintah Tiongkok selama 400 tahun lebih, meletakkan banyak dasar bagi perkembangan kebudayaan, identitas kebangsaan dan nasionalisme, ekonomi dan politik.

Migrasi etnis Han ke Urumqi yang merupakan ibukota Xinjiang menyebabkan banyak etnis Uyghur kehilangan pekerjaan dan mengalami penurunan dalam perekonomian. Dilihat dari segi pendidikan, pemerintah Tiongkok juga memutuskan untuk membatasi kurikulum pendidikan yang mengajarkan bahasa dan kebudayaan asli Uyghur. Selain itu, etnis Uyghur semakin merasa terancam akibat adanya rencana Pemerintah Tiongkok untuk melakukan modernisasi terhadap kota Kashgar yang merupakan pusat budaya Uyghur. Penindasan yang telah berlangsung sangat lama itu membuat Uyghur tidak sanggup lagi menahan semua perlakuan Han atas kebijakan Pemerintah Tiongkok (Qizuan, 2008).

Tekanan-tekanan yang terus dilakukan oleh Pemerintah Tiongkok, terutama terkait dengan migrasi etnis Han ke wilayah Xinjiang menciptakan suatu sensitifitas yang tinggi di antara etnis Han dan etnis Uyghur. Konflik Uyghur dan Han mengalami eskalasi pada tahun 2009, dimana terjadi kerusuhan antara minoritas etnis Uyghur dengan etnis Han di Urumqi, Xinjiang. Kerusuhan Urumqi pada 5 Juli 2009 ini dimulai dari adanya insiden yang terjadi seminggu sebelumnya di sebuah pabrik mainan di timur kota Shaoguan yang terletak di provinsi Guangdong (NN, 2009). Para pekerja dari etnis Han menganiaya para pekerja Uyghur hingga terdapat 2 orang yang tewas dan 61 lainnya terluka akibat adanya rumor pemerkosaan gadis Han yang dilakukan oleh pemuda Uyghur. Akibat dari peristiwa tersebut, banyak etnis Uyghur menyerang pusat- pusat bisnis etnis Han dan orang-orang Han di jalanan. Kerusuhan ini berlanjut hingga 6 Juli 2009, namun kali ini etnis Han yang menguasai jalanan dan melakukan sabotase kepada pusat-pusat ekonomi etnis Uyghur seraya meneriakkan seruan untuk menyerang etnis Uyghur. Aksi ini pada akhirnya dapat dihentikan oleh petugas keamanan (NN, 2009). Meskipun demonstrasi berhasil dihentikan, demonstrasi kembali dilakukan oleh etnis Han pada tanggal 5 dan 6 September 2009 di Urumqi sebagai balasan atas kerusuhan yang dilakukan oleh etnis Uyghur. Demonstrasi ini dibubarkan paksa oleh petugas keamanan dan mengakibatkan lima orang tewas (The Guardian, 2009).

Tekanan yang dilakukan oleh Pemerintah Tiongkok terhadap etnis Uyghur dan banyaknya korban yang jatuh dalam kerusuhan memunculkan reaksi dari

publik dan Pemerintah Turki. Dilandasi oleh kedekatan etnis dengan Uyghur, Turki bereaksi keras terhadap tragedi tersebut. Publik Turki melakukan demonstrasi di Ankara dan Istanbul (Adzani, 2015). Perdana Menteri Turki Recep Tayyip Erdogan turut menyatakan dukungan terhadap demo anti Tiongkok di depan Kedutaan Besar Tiongkok di Ankara yang dilakukan untuk memprotes tindakan Pemerintah Tiongkok sebagai suatu bentuk genosida dan mengkritik sikap Pemerintah Tiongkok yang cenderung tidak terlalu bereaksi terhadap peristiwa tersebut, Perdana Menteri Erdogan juga mengancam akan membawa isu ini kepada Dewan Keamanan PBB (Fahri, 2015). Selain reaksi dari Perdana Menteri dan masyarakat sipil, media-media di Turki juga memberikan perhatian lebih terhadap tragedi di Xinjiang. Mereka memberitakan peristiwa tersebut dengan lengkap dan memberikan artikel khusus tentang hubungan etnisitas Uyghur-Turki serta nasionalisme Turki.

Sebelum terjadinya kasus Kerusuhan Urumqi ini, hubungan bilateral Turki dan Tiongkok masih berjalan baik. Pada tahun 2002 muncul pemenang baru dalam pemilu Turki. *Adalet Ve Kalkinma Partisi* (AKP) muncul sebagai partai pemenang. Kemenangan AKP membawa perubahan politik luar negeri Turki terhadap negara-negara di dunia (Edelman, Cornell, Lobel, & Makovsky, 2013). Turki tertarik meningkatkan hubungan luar negeri dengan negara di Timur Tengah dan Asia. Khusus untuk Asia, ada beberapa negara yang menarik perhatian Turki salah satunya adalah Tiongkok. Tiongkok dan Turki sudah lama saling mengenal. Ratusan tahun mereka terlibat peperangan, dan kini mereka mencoba membina hubungan secara damai, bahkan membina hubungan bisnis.

Tiongkok di mata kebanyakan warga Turki adalah penguasa ekonomi. Tepatnya kekuatan ekonomi yang sedang melesit dimana orang dapat menjalin bisnis dengan baik. Dari tahun ke tahun, ekspor-impor antara kedua negara tersebut mengalami kenaikan, tetapi saat 2009 kegiatan mereka menurun. Hal itu membuktikan bahwa hubungan Tiongkok dan Turki sebelum kerusuhan Urumqi masih menunjukkan adanya hubungan yang baik. Kerusuhan Urumqi yang merupakan eskalasi konflik dari perlakuan diskriminasi pemerintah Tiongkok, membuat penulis ingin melakukan penelitian lebih jauh terkait penyebab utama permasalahan suku Uyghur Turki dan suku Tiongkok Han.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang, penulis merumuskan masalah bagaimana konflik antar Uyghur dan Han bisa terjadi? Apa yang memicu Tiongkok untuk mengeluarkan kebijakan-kebijakan terhadap Uyghur?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan kebijakan-kebijakan pemerintah Tiongkok terhadap Uyghur dan menjelaskan penyebab terjadinya konflik antara Uyghur dan Han.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat Akademis

Melengkapi literatur tentang penyebab utama terjadinya konflik Uyghur dan kebijakan-kebijakan pemerintah Tiongkok terhadap Uyghur. Dengan bertambahnya literatur, ilmu pendekatan penelitian terkait konflik internal akan semakin kaya. Penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan dalam perumusan kebijakan dan penjelasan penyebab konflik, namun juga membantu untuk lebih memahami dinamika konflik internasional.

Manfaat Praktis

Penelitian ini sebagai bahan pertimbangan kebijakan bagi para pengambil kebijakan yang berkaitan. Penelitian ini juga dapat berkontribusi sebagai bahan pengetahuan bagi masyarakat agar lebih memahami penyebab utama yang sebenarnya dari konflik Uyghur ini.

1.5. Kerangka Pemikiran

1.5.1. Segitiga Konflik Galtung

Menurut Johan Galtung (2004), sebuah konflik dapat dilihat sebagai sebuah segitiga, dengan kesenjangan sikap dan perilaku pada puncak-puncaknya. Melalui segitiga konflik ini, penulis bisa melihat bahwa dalam sebuah konflik yang

tidak selaras, kontradiksi ditentukan oleh pihak-pihak yang bertikai, hubungan mereka, dan benturan kepentingan yang melekat antara mereka dalam berhubungan. Sikap yang dimaksud termasuk persepsi pihak-pihak bertikai dan kesalahan persepsi antara mereka dan dalam diri mereka sendiri.

Galtung (1990: 292) berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai terjadinya konflik. Kekerasan dapat terjadi di mana saja. Mulai dari yang berkapasitas besar (perang, kejahatan genosida, etc), kekerasan di keluarga, kekerasan di jalanan, hingga kekerasan di sekolah. Konsep Segitiga Konflik Galtung memetakan tipe-tipe kekerasan secara umum menjadi tiga kategori yaitu kekerasan secara langsung (*direct violence*), kekerasan budaya (*cultural violence*), dan kekerasan struktural (*structural violence*). Masing-masing dari kategori konflik diatas merepresentasikan masing-masing sudut dari segitiga kekerasan. Hal ini oleh Galtung dijelaskan dalam “*built-in vicious cycles*” (struktur bagian siklus kekerasan).

Galtung dan Fischer (2013: 44) membagi struktur kekerasan ke dua kategori, yang pertama *visible* (nampak/konkrit) adalah kekerasan langsung yang terjadi dengan ditandai akibat-akibat yang kongkrit seperti pembunuhan dan penghancuran. Lalu kedua adalah *invisible* (tak nampak/abstrak) adalah konflik yang melibatkan aspek kultural dan struktural. Kekerasan kultural dan struktural menyebabkan kekerasan langsung yang melibatkan aktor kekerasan yang memicu kekerasan struktural dengan menggunakan kultur untuk melegitimasi penggunaan kekerasan sebagai instrumennya. Kekerasan ini terjadi karena “legitimasi” kultur yang digerakkan oleh aktor kekerasan melalui kekuatan struktur masyarakat sehingga terciptalah kekerasan langsung.

Konflik didefinisikan pada tiga elemen, yaitu A (*attitude*), B (*behavior*), dan C (*contradiction*). Galtung dan Fischer (2013: 46) membuat teori ini menjadi sebuah model segitiga ABC yang diambil dari ketiga elemen konflik. Urutan dari ketiga elemen konflik tersebut dimulai dari adanya kontradiksi, sehingga urutannya adalah *Contradiction* → *Attitude* → *Behavior*.

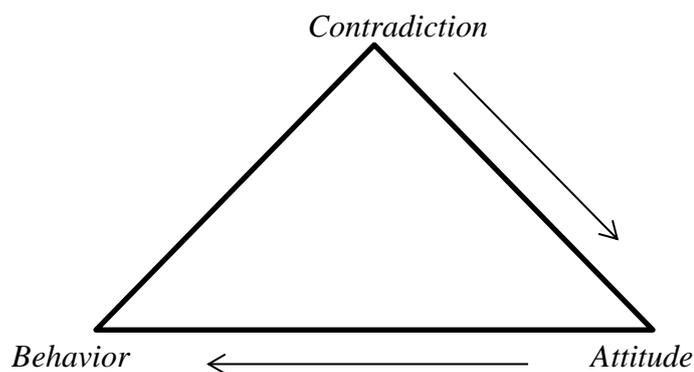
Konflik dalam pandangan Galtung = sikap + perilaku + kontradiksi, di mana kontradiksi (C) adalah akar dari konflik, dan sikap (A) dan perilaku (B) adalah meta-konflik setelah (C). CAB adalah contoh yang mungkin dari urutan

konflik mulai secara obyektif dengan sikap kehidupan batin yang diekspresikan secara eksternal melalui kekerasan atau tidak perilaku verbal dan / atau fisik. Definisi ini membantu kita untuk berbicara tentang CAB sebagai teori konflik pemandu, sebagai fase dinamis dari konflik, atau sebagai pendekatan untuk solusi (Webel dan Galtung, 2007: 22).

Model segitiga ABC konflik ini pada awalnya dimaksudkan untuk diterapkan pada situasi perang, di mana ada yang berbeda dan bertentangan pihak. Namun, Galtung (dalam Czyz, 2006) memiliki pemikiran bahwa model ini juga dapat digunakan untuk mengatasi konflik-konflik lain, seperti kekerasan keluarga, diskriminasi, pelanggaran hak asasi manusia, dan konflik di sekolah.

Secara umum, metode yang digunakan dalam menangani konflik bersifat merusak atau kekerasan. Namun, dengan adanya pemikiran orang banyak yang menganggap bahwa setiap konflik selalu berakibat kekerasan, Galtung (1990) mencetuskan sebuah teori segitiga yang dapat menjelaskan bagaimana konflik itu berlangsung.

Berikut gambar segitiga konflik ABC (*Attitude, Behavior, Contradiction*) Galtung (dalam Ramsbotham, Woodhouse dan Miall, 2016: 12) yang diolah dari buku *Contemporary Conflict Resolution*.



Urutan terjadinya konflik yaitu: $C \rightarrow A \rightarrow B$, konflik dimulai secara obyektif dari dua pihak, mengambil bagian dalam pelaku konflik, kehidupan sikap, dan menemukan sesuatu dari luar, ekspresi perilaku, baik secara lisan atau fisik, kekerasan, atau tidak dengan kekerasan. Tetapi tidak menuntut kemungkinan urutan ABC yang lain juga dapat digunakan dan bersifat empiris. Hal tersebut dikarenakan

ketiga komponen saling berpengaruh satu sama lain. Berikut penjabaran ketiga unsur dalam segitiga konflik ABC Galtung (dalam Czyz, 2006) :

a. *Contradiction* (kontradiksi) adalah pertentangan tajam yang muncul pada konflik. Kontradiksi merupakan akar dari munculnya konflik.

b. *Attitude* (sikap) adalah cara pihak konflik dalam merasakan dan berpikir terhadap konflik yang berkaitan dengan pihak konflik lain atau kelompok lain.

c. *Behavior* (perilaku) diartikan sebagai ekspresi ketika konflik terjadi baik secara verbal atau fisik. Munculnya perilaku ketika konflik interpersonal berlangsung dipengaruhi oleh adanya persepsi dan sikap seperti yang dijabarkan pada poin pertama.

Sebagaimana teori segitiga konflik Johan Galtung, puncaknya berada pada pemerintah Tiongkok. Regulasi yang dibuat oleh pemerintah Tiongkok menimbulkan konflik antara Uyghur dan Han, sampai akhirnya mengalami eskalasi pada saat kerusuhan Urumqi pada 2009. Hubungan dalam masyarakat yang dilandasi dengan diskriminasi pada suatu kelompok akan berpengaruh pada kebijakan-kebijakan yang berlaku di pemerintahan. Hubungan antara kelompok minoritas dengan kelompok mayoritas selalu diwarnai dengan konflik-konflik yang berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan.

1.5.2. Konflik Internal

Kajian-kajian Hubungan Internasional tentang konflik-konflik berkaitan dengan masalah identitas, seperti etnisitas, sebenarnya menunjukkan keraguan untuk meletakkan variable identitas sebagai penyebab dari konflik (Troebst, 1995). Kajian-kajiannya menunjukkan bahwa walaupun etnisitas merupakan satu faktor yang secara random muncul, faktor etnisitas secara metodologis belum merupakan kondisi yang mencukupi standart bagi pecahnya suatu konflik internal.

Etnisitas adalah konsep yang sangat diperdebatkan. Sejak itu muncul sebagai bentuk penting dari identitas kolektif, itu telah disesuaikan oleh semua jenis orang untuk semua jenis tujuan. Dari mobilisasi politik yang menggunakan perlunya homogenitas etnis sebagai dasar untuk mengusir populasi dari latar belakang ras yang berbeda, ke penggabungan etnis dengan agama (seperti ketika

orang menganggap Muslim adalah kategori etnis), dan pengurangan konflik geostrategis dan historis yang kompleks menjadi 'perselisihan etnis'.

Peristiwa 9/11 telah membawa bingkai identitas baru dan pola organisasi sosio-politik yang muncul. Munculnya apa yang disebut negara Islam telah meningkatkan sentimen anti-Arab (dan anti-Islam).

Penjelasan penting tentang tidak dominannya kontribusi faktor etnisitas berperan sebagai inisiator konflik tapi bukan menjadi penyebab utama. Michael E. Brown (2001) membagi dua aspek yang merupakan faktor penyebab konflik tersebut terjadi, yakni *Underlying Causes* yang merupakan faktor utama yang menyebabkan konflik, dan *Proximate Causes* yang merupakan faktor pemicu konflik (Trigger Factor). *Underlying Causes* yang merupakan faktor utama penyebab konflik. Dan *Proximate Causes* yang merupakan faktor pemicu konflik. Hal ini dapat penulis teliti dari permasalahan yang timbul dari etnis mayoritas Tiongkok yaitu Han dan etnis keturunan Turki yaitu Uyghur. Preseden ini seringkali kita ketahui sebagai salah satu upaya nasionalisasi etnis Han yang di- *back up* penuh oleh pemerintahan Tiongkok itu sendiri.

Sementara itu untuk memudahkan memahami faktor-faktor konflik di atas, Michael E. Brown membuat tabel konflik internal sebagai berikut:

Tabel 1.1 Sebab-sebab Konflik Menurut Michael E. Brown

NO	Sebab Utama (<i>Underlying Causes</i>)	Sebab Tambahan (<i>Proximate Causes</i>)
1	<p>Faktor Struktural :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Negara yang lemah (<i>weak states</i>) ❖ Kekhawatiran tentang keamanan internal ❖ Geografis etnis 	<p>Faktor Struktural :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Negara yang sedang runtuh ❖ Perubahan perimbangan kekuatan militer ❖ Perubahan pola-pola demografis
2	<p>Faktor Politik :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Lembaga politik yang diskriminatif ❖ Ideologi nasional yang eksklusif 	<p>Faktor Politik :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Transisi politik ❖ Ideologi eksklusif yang semakin berpengaruh ❖ Persaingan antar kelompok

	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Politik antar kelompok ❖ Politik elit 	<p>yang semakin tajam</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Pertarungan kepemimpinan yang semakin tajam
3	<p>Faktor Ekonomi :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Masalah ekonomi ❖ Sistem ekonomi yang diskriminatif ❖ Pembangunan ekonomi dan modernisasi 	<p>Faktor Ekonomi :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Masalah ekonomi yang semakin parah ❖ Ketimpangan ekonomi yang semakin lebar ❖ Pembangunan ekonomi dan modernisasi yang cepat
4	<p>Faktor Kebudayaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Pola diskriminasi budaya ❖ Sejarah kelompok yang bermasalah 	<p>Faktor Kebudayaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Pola diskriminasi budaya yang semakin kuat ❖ Penghinaan etnis dan propaganda

Sumber: Michael E. Brown (2006: 577). *The Causes and Regional Dimensions of Internal Conflict*.

1.6. Hipotesis

Dengan memahami latar belakang serta landasan pemikiran yang peneliti gunakan, dugaan sementara adalah penyebab terjadinya konflik karena adanya diskriminasi oleh Pemerintah Tiongkok. Hal itu berlanjut hingga akhirnya suku Han dan suku Uyghur memiliki sensitivitas satu sama lain. Etnisitas juga diduga sebagai salah satu hal kuat yang mempengaruhi konflik yang akhirnya mengalami eskalasi pada kerusuhan Urumqi tersebut, tetapi etnisitas bukanlah penyebab utama dari konflik ini.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Tipe penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksplanatif yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kebijakan-kebijakan Tiongkok kepada Uyghur dan apa yang menjadi penyebab utama terjadinya konflik antar Uyghu dan Han.

1.7.2. Jangkauan Penelitian

Batasan waktu penelitian difokuskan pada tahun 2009 hingga 2015 karena tahun 2009 merupakan waktu terjadinya eskalasi konflik, dan mengakhiri di 2015 karena sejak 1 Januari 2016 pemerintah Tiongkok sudah menghapus regulasinya terhadap Uyghur.

1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dengan melalui studi pustaka. Data diperoleh melalui buku-buku atau pustaka, makalah, jurnal, internet research, laporan penelitian, artikel ilmiah, surat kabar, dokumen-dokumen resmi yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan, media cetak serta website milik universitas, pemerintah, institusi, maupun organisasi terkait dengan topik penelitian.

1.7.4. Teknik Analisis Data

Berdasarkan pada tipe penelitian dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data yang akan penulis gunakan adalah menggunakan konten analisa. Teknik analisis ini biasa digunakan untuk meneliti tentang motif pembuat keputusan dan histori dari suatu konflik (Hermann dalam Klotz & Prakash, 2008). Menurut Neuendorf (2002), konten analisa menekankan pada pembahasan yang mendalam terhadap informasi yang dapat dijumpai pada media massa baik tulis maupun cetak. Melalui konten analisa, setiap informasi yang didapat dijumpai pada media massa baik tulis atau cetak.

1.7.5. Sistematika Penulisan

BAB I : akan disajikan latar belakang masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian; kerangka pemikiran; sintesis teori; metodologi penelitian; tipe penelitian; jangkauan penelitian; teknik pengumpulan data; teknik analisis data; serta sistematika penulisan.

BAB II : akan diisi dengan gambaran mengenai sejarah, permasalahan-permasalahan suku Uyghur dengan pemerintah Tiongkok dan suku Han, serta pemicu-pemicu konflik menurut segitiga Galtung.

BAB III : akan menguraikan lebih dalam mengenai kebijakan-kebijakan Tiongkok terhadap Uyghur dan penyebab utama dari konflik Uyghur.

BAB IV : akan diisi dengan hasil kesimpulan dan saran dari penelitian ini.